



Pengembangan Briket Batok Kelapa di Desa Billapora Rebba: Inovasi Berbasis Sumber Daya Lokal

Riski¹

Universitas Trunojoyo Madura

Siti Mufrokhatin Nikmah²

Universitas Trunojoyo Madura

Dewi Solehatin³

Universitas Trunojoyo Madura

Faninazila Azzahra Amnurdiant⁴

Universitas Trunojoyo Madura

Mohammad Syarief⁵

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

Korespondensi penulis: kimaaulana0077@gmail.com

Abstrack. *Strengthening local potential is a concept to create independent and prosperous villages. One supporting initiative is utilizing coconut shell waste into charcoal briquettes. Indonesia is the world's largest coconut producer. One such area is Billapora Rebba Village, Lenteng Subdistrict, Sumenep Regency, though this potential remains unoptimized. Collective community awareness and bureaucratic support are needed to build micro-enterprise ecosystems or home-scale utilization benefiting society. This awareness can be initiated through Kuliah Kerja Nyata (KKN) activities. The purpose of this writing is to manifest or document a widely and periodically accessible record in journal article form. The research method is Asset-Based Community Development (ABCD), a community development approach. Results show coconut shell waste can be turned into briquettes, as demonstrated by simulations and socialization.*
Keywords: *Local Potential; Coconut Shell Waste; Charcoal Briquettes; KKN.*

Abstrak. Penguatan potensi lokal adalah gagasan untuk menciptakan desa yang mandiri dan sejahtera. Salah satu yang mendukung wacana tersebut adalah pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi arang briket. Indonesia adalah negara produsen kelapa terbesar di dunia. Salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam tersebut adalah desa Billapora Rebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, hanya saja potensi tersebut belum dioptimalkan. Dibutuhkan kesadaran kolektif masyarakat dan dukungan dari birokrasi untuk menciptakan ekosistem usaha mikro maupun pemanfaatan dengan skala rumahan agar bermanfaat bagi masyarakat. Kesadaran tersebut bisa diinisiasi lewat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tujuan penulisan ini adalah manifestasi atau dokumentasi sebagai rekam jejak yang bisa diakses secara luas dan berkala dalam bentuk artikel jurnal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yakni model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa limbah batok kelapa bisa dimanfaatkan sebagai arang briket sebagaimana simulasi dan sosialisasi yang dilakukan.

Kata Kunci: *Potensi Lokal; Limbah Batok Kelapa; Arang Briket; KKN.*

PENDAHULUAN

Penguatan potensi lokal adalah visi yang harus diupayakan dengan serius dewasa ini. Terutama potensi-potensi yang ada di daerah pedesaan dengan berbagai sumber daya alamnya yang melimpah dan beragam. Salah satu sumber daya alam yang seringkali ditemukan di daerah pedesaan adalah kelapa. Kelapa adalah tanaman tropis yang banyak sekali ditemui di Indonesia, namun lebih dari itu, kelapa adalah tanaman dengan berbagai kegunaan yang bisa dimanfaatkan

untuk berbagai inovasi. Salah satunya adalah pemanfaatan batok kelapa yang merupakan sampah organik yang bisa dimanfaatkan menjadi batok kelapa dengan berbagai kegunaan.

Indonesia adalah negara produsen kelapa terbesar di dunia, namun sumber daya alam tersebut rupanya belum dioptimalkan dengan maksimal. Sebab apabila diperhatikan, pemanfaatan batok kelapa menjadi briket sangat potensial baik sebagai kegiatan usaha maupun dimanfaatkan dalam skala rumahan. Potensi usaha dari briket batok kelapa masih sangat menjanjikan, sebab sampai hari ini Indonesia adalah produsen kelapa terbesar kedua setelah Filipina. Namun yang disayangkan, pengolahan komoditas ini masih belum signifikan dari hulu ke hilir, (Kompas, 2024).

Sekalipun dengan status sebagai salah satu produsen batok kelapa terbesar di dunia, pemanfaatan batok kelapa di tingkat desa masih menghadapi tantangan besar. Salah satu daerah yang memiliki potensi ini adalah desa Billapora Rebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, di desa tersebut batok kelapa cenderung menumpuk dan dibakar secara konvensional bahkan dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara ketersediaan bahan baku yang melimpah dengan kemampuan penduduk untuk mengelola limbah batok kelapa.

Rendahnya optimalisasi ini berdampak pada beberapa masalah, seperti permasalahan lingkungan akibat menumpuknya batok kelapa yang dibiarkan, di samping itu pula peluang kemandirian energi dan peluang usaha juga hilang. Di Desa Billapora Rebba, hasil panen kelapa biasanya hanya dimanfaatkan secara konvensional, seperti dijual kepada pengepul, atau juga dijual secara mandiri sebagai bahan baku minuman. Padahal potensi kelapa khususnya batok kelapa memiliki nilai yang lebih daripada itu. Batok kelapa yang dijadikan sebagai briket adalah produk yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi.

Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari tingkat kesadaran masyarakat tentang potensi alamnya. Pemanfaatan batok kelapa menjadi produk briket memerlukan pemahaman mendasar tentang pentingnya pemanfaatan batok kelapa, pembuatan, dan pemasarannya. Sehingga dengan adanya kesadaran ini optimalisasi terhadap potensi lokal yang dimiliki bisa benar-benar terealisasi. Padahal pasar briket batok kelapa dunia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan menjanjikan, berdasarkan *Cognitive Market Research* memperkirakan permintaan komoditas ini meningkat rata-rata 4,3 persen per tahun pada 2024-2031, dengan nilai pasar pada tahun 2024 diperkirakan mencapai lebih dari 421 juta dollar AS. Sedangkan nilai ekspor briket batok kelapa Indonesia sendiri diperkirakan mencapai 120 juta dollar AS (Rp. 1,716 triliun) pada tahun 2023, (Kompas, 2025).

Berdasarkan Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI Potensi produksi briket arang kelapa di Indonesia diperkirakan dapat menghasilkan devisa negara mencapai Rp6,8 triliun per tahun. Harga arang kelapa Rp6.000 per kg, sementara hasil olahan berupa briket arang kelapa dapat dijual hingga Rp14.000 per kg. Jika memasuki pasar ekspor briket arang dapat mencapai USD1.300 per ton atau setara Rp18.590 per kg dengan asumsi nilai tukar Rp14.300/USD, (Linia Siska Risandi dkk, 2022). Nilai pasar briket batok kelapa saat ini masih menunjukkan peluang yang sangat menjanjikan. Dengan ketersediaan bahan baku yang ada di Desa Billapora Rebba, peluangnya cukup terbuka lebar untuk mengambil bagian dalam pasar baik itu nasional maupun internasional.

Dengan potensi dan peluang tersebut, selanjutnya dibutuhkan kesadaran kolektif masyarakat serta kebijakan strategis dari birokrasi, terutama di tingkat pemerintahan desa yang memang memiliki kewajiban untuk menumbuhkan usaha-usaha mikro di tingkat desa. Kebijakan ini meliputi arahan dan regulasi terstruktur baik dari awal pembuatan produk briket batok kelapa sampai dengan pemasaran sebagai bentuk bimbingan. Di sini dibutuhkan inisiatif yang datang bukan hanya dari pihak yang ada di desa, namun bisa juga dari kegiatan pengabdian seperti kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang menjadi inisiator untuk memberikan sosialisasi terhadap masyarakat.

Artikel pengabdian dari kegiatan KKN sebenarnya sudah banyak dipublikasikan, bahkan dengan tema yang sama pula. Seperti artikel yang ditulis oleh (Sarimuddin et. al., 2022), artikel Pemanfaatan Batok Kelapa Sebagai Bahan Pembuatan Briket yang pada intinya membahas

kegiatan pembuatan briket dari batok kelapa dengan melatih 25 warga di Desa Lasori, Kecamatan Mawasangka Timur untuk mengolah limbah batok kelapa melalui tahap pengeringan, penggilingan, dan pencetakan briket, dengan hasil 100% pemahaman peserta dan potensi ekonomi baru. Ada pula artikel yang ditulis oleh (Saifuddin Amin et. al., 2024), dengan judul artikel Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Briket Batok Kelapa yang Ramah Lingkungan dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Samaenre, artikel tersebut membahas pemanfaatan batok kelapa di Kelurahan Samaenre yang berlimpah dengan pelatihan briket ramah lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat, membuka peluang usaha kreatif, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, (Amin, Saifuddin, et al., 2024).

Adapun artikel ini membahas tema seputar pemanfaatan batok kelapa menjadi briket yang ada di desa Billapora Rebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep dengan pembaharuan berupa kegiatan yang semula dikemas dengan sosialisasi dengan mengundang segenap lapisan Masyarakat untuk diberikan edukasi pemanfaatan batok kelapa menjadi briket. Adapun sosialisasi ini berisikan pelatihan mulai dari pembakaran batok kelapa, penggilingan, penyaringan, dan proses pencetakan. Adapun proses tersebut sudah terlebih dahulu dikembangkan oleh kelompok KKN sebagai uji coba.

Dari latar belakang tersebut, dapat dipahami desa Billapora Rebba adalah desa yang memiliki potensi lokal berupa pohon kelapa yang bisa dimanfaatkan menjadi arang briket. Berdasarkan potensi yang ada di desa tersebut, kelompok 39 KKN Reguler 2025-2026 Universitas Trunojoyo Madura membuat program kerja yang berjudul **“Eko-Energi Kelapa: Pelatihan Pembuatan Briket Batok Kelapa”** Dimana program kerja ini adalah kegiatan sosialisasi edukasi pembuatan briket dari batok kelapa yang dilakukan sebagai upaya pemanfaatan limbah batok kelapa yang melimpah di Desa tersebut. Tujuan akhir dari penulisan artikel ini adalah manifestasi atau dokumentasi sebagai rekam jejak yang bisa diakses secara luas dan berkala dalam bentuk artikel jurnal.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler 2025-2026 Universitas Trunojoyo Madura ini dilaksanakan di Desa Billapora Rebba, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode *Asset Based Community Development (ABCD)*, yakni model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi *asset* yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, (Ahmad, Munawar, 2007), sehingga berfokus pada pemanfaatan potensi atau aset lokal yang sudah tersedia di desa, yakni limbah batok kelapa.

Tahapan pelaksanaan program "Eko-Energi Kelapa: Pelatihan Pembuatan Briket Batok Kelapa" dibagi menjadi empat fase utama sebagai berikut:

1. Tahap Observasi dan Persiapan (Pra-Pelaksanaan)

Pada tahap ini, tim KKN melakukan survei lapangan untuk memetakan ketersediaan limbah batok kelapa di Desa Billapora Rebba. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa untuk menentukan sasaran sosialisasi. Tim juga melakukan uji coba mandiri (*prototyping*) pembuatan briket sebelum dipaparkan kepada masyarakat guna memastikan komposisi bahan (perbandingan arang dan perekat kanji) yang paling efektif.

2. Tahap Pelatihan Teknis (Demonstrasi Plot)

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan, di mana dilakukan praktik langsung pembuatan briket yang meliputi langkah-langkah:

- 1) Karbonisasi: Proses pembakaran batok kelapa dalam dengan alas berupa seng untuk menghasilkan arang berkualitas.
- 2) Penghancuran dan Penyaringan: Penggilingan arang menjadi bubuk halus dan penyaringan (pengayakan) untuk mendapatkan tekstur yang seragam.
- 3) Pencampuran: Pencampuran bubuk arang dengan perekat alami (tepung kanji).

- 4) Pencetakan: Proses pengepresan menggunakan alat cetak manual untuk membentuk briket.
- 5) Pengeringan: Penjemuran briket di bawah sinar matahari hingga kadar air menurun.
3. Tahap Sosialisasi dan Edukasi
Tim mengundang lapisan masyarakat desa (tokoh masyarakat, pemuda, dan ibu rumah tangga) untuk diberikan pemahaman mengenai nilai ekonomis briket di pasar global. Materi sosialisasi mencakup potensi pendapatan daerah, peluang ekspor, serta manfaat lingkungan dari pengurangan pembakaran limbah secara konvensional.
4. Tahap Evaluasi dan Dokumentasi
Evaluasi dilakukan dengan melihat respon dan tingkat pemahaman peserta melalui diskusi tanya jawab di akhir pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan dicatat dan didokumentasikan sebagai rekam jejak digital dalam bentuk artikel ilmiah agar dapat menjadi rujukan bagi pengembangan potensi desa di masa mendatang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potensi Lokal Desa Billapora Rebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

Tema yang diusung pada kegiatan pengabdian masyarakat KKN Reguler 2025-2026 adalah “Penguatan Potensi Lokal Menuju Desa Mandiri Sejahtera” tema ini memiliki landasan filosofis yang mendasar terkait penguatan potensi yang ada di daerah, hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat dan pemerintah desa dalam memanfaatkan potensi desa di semua bidang, baik ekonomi, pertanian, perikanan, sosial, perkebunan, usaha mikro, budaya, teknologi tepat guna dan pendidikan. Dalam rangkaian kegiatan yang berlangsung selama 25 hari sejak tanggal 24 Desember 2025 sampai dengan tanggal 18 Januari 2026 berlangsung di berbagai desa yang menjadi mitra strategis kegiatan KKN.

Salah satu desa yang menjadi mitra strategis dalam kegiatan ini adalah Desa Billapora Rebba, Kecamatan Lenteng. Desa ini terletak di daerah pegunungan, yakni sekitar 15 kilometer arah Barat kota Sumenep. Dengan jumlah penduduk sekitar 4.323 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sekitar 134 KK, Desa Billapora Rebba terdiri dari Lima Dusun, yakni Dusun Pakancangan, Pangsonok, Taman, Kalettek, dan Dusun Daya Sungai. Masyarakat di desa Billapora Rebba memiliki mata pencaharian bertani atau berkebun, yang berkisar 90 persen, sedangkan 10 persen lagi adalah PNS dan pedagang, (sumenepkab, 2009).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh kelompok 39 selama menjalani KKN terdapat temuan berupa melimpahnya tanaman pohon kelapa yang tersebar di setiap persawahan di desa Billapora Rebba. Sebagaimana daerah Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, demikian pula dengan Desa Billapora Rebba, potensi lokal yang berbasis sumber daya alam di Desa Billapora Rebba adalah pohon kelapa. Sehingga pohon kelapa yang kaya akan manfaat sejatinya bisa menjadi aset strategis dalam mewujudkan kemandirian masyarakat Billapora Rebba, dan tentu saja pemanfaatan pohon kelapa ini bukan sebatas pada penjualan hasil mentah saja, namun juga pada produk turunan yang dihasilkan dari kelapa, yakni arang briket dari batok kelapa yang memiliki nilai ekonomis yang sangat menjanjikan.

Berdasarkan temuan potensi lokal pada pohon kelapa yang sangat melimpah di Desa Billapora Rebba tersebut, kelompok 39 KKN memiliki inisiatif untuk membuat program kerja untuk memanfaatkan batok kelapa menjadi arang briket. Oleh karena itu, program kerja ini mengarah pada banyak sekali manfaat.

Proses Pembuatan Batok Kelapa Menjadi Arang Briket



Gambar I



Gambar II



Gambar III



Gambar IV

Gambar V

Gambar VI

Gambar I Karbonisasi: Proses pembakaran batok kelapa dengan alas berupa seng untuk memastikan arang terbakar dengan kualitas yang masih baik. Dalam proses ini sebenarnya bisa menggunakan media semacam tong yang terbuat dari bahan yang tidak bisa terbakar, terutama dengan media yang minim oksigen untuk memastikan batok kelapa terbakar dan menghasilkan kualitas arang yang baik. Batok kelapa yang dibakar, adalah batok kelapa yang sudah kering dan berasal dari kelapa yang sudah tua sehingga memiliki ciri batok yang keras. Sebab apabila batok berasal dari kelapa yang masih muda, selain proses pembakaran yang kurang efektif karena masih basah, arang yang dihasilkan juga berbeda kualitasnya dengan arang dari batok kelapa yang sudah.

Gambar II Penghancuran: Arang hasil pembakaran dihancurkan melalui proses penumbukan, proses ini bertujuan untuk memecah bongkahan arang agar lebih mudah menyatu saat tahap pencampuran. Keberhasilan penumbukan sangat menentukan kualitas briket, sebab bongkahan arang yang tidak hancur sempurna akan menyisakan rongga udara yang membuat briket mudah rapuh.

Gambar III Penyaringan: Penyaringan (pengayakan) untuk mendapatkan tekstur yang seragam. Pada tahapan ini, arang yang sebelumnya ditumbuk akan dihaluskan menjadi bubuk arang. Sebisanya mungkin arang tersebut disaring menjadi bubuk yang sangat halus, sebab akan sangat menentukan kualitas briket. Dalam beberapa percobaan yang dilakukan selama proses simulasi, bubuk arang yang belum halus tidak bisa menyatu dengan padat. Lebih dari itu proses pencetakan akan lebih sulit dikarenakan masih terdapat bubuk kasar yang sulit untuk dicetak.

Gambar IV Pencampuran: Pencampuran bubuk arang dengan perekat alami (tepung kanji). Proses pada tahap ini adalah bagian yang cukup rumit. Mengingat campuran bahan-bahan bakunya harus sesuai. Dalam proses simulasi yang dilakukan oleh kelompok kami, dibagi menjadi dua percobaan. Yaitu percobaan campuran dengan bahan perekat dari tepung tapioka dan serbuk arang menggunakan perbandingan 1:10.

1. Metode campuran antara tepung tapioka dengan serbuk arang dicampur lalu diberi air biasa. Metode pertama ini menunjukkan hasil briket berhasil terbentuk dan bisa dibakar dengan baik.
2. Metode dengan melarutkan tepung tapioka dengan air panas. Dalam percobaan yang kedua, tepung tapioka terlebih dahulu dilarutkan dengan air panas, lalu dicampurkan ke bubuk arang dan disatukan sehingga merata. Metode kedua ini terbukti memberikan ikatan yang lebih kuat dan tekstur briket yang lebih padat.

Gambar V Pencetakan: Proses pengepresan menggunakan alat cetak manual untuk membentuk briket. Setelah pencampuran bahan baku berupa serbuk arang dan tepung tapioka, tahap selanjutnya adalah pencetakan dengan alat manual yang didesain khusus untuk briket. Namun sebenarnya metode pencetakan ini bisa dengan beberapa metode, baik menggunakan mesin maupun dengan alat cetak manual tergantung dengan kebutuhan.

Gambar VI Pengeringan: Pengeringan briket di bawah sinar matahari hingga kadar air menurun. Tahap terakhir dari semua proses di atas adalah pengeringan di bawah matahari langsung. Tujuan utama dari tahap ini adalah proses dehidrasi, yaitu menurunkan kadar air yang terkandung di dalam briket akibat penggunaan larutan perekat sebelumnya. Proses ini harus memastikan briket yang sudah dicetak benar-benar kering. Sebab apabila masih mengandung kadar air bisa mempengaruhi proses pembakaran briket.

Urgensi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Mewujudkan Kemandirian Desa

1. Briket Batok Kelapa sebagai Lokomotif Ekonomi

Upaya pemanfaatan batok kelapa sejatinya bukan sekedar pengelolaan limbah semata, namun dalam pada itu pengelolaan komoditas ini bisa menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Terutama Pembangunan usaha mikro di tingkat desa yang memungkinkan terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Skala bisnis dari briket batok kelapa juga memiliki pasar yang sangat luas, tidak sebatas pada skala nasional namun juga skala internasional. Pada pasar internasional, negara seperti Korea dan Jepang juga menjadi salah satu negara tujuan ekspor briket batok kelapa. Sebab tidak memang briket batok kelapa Indonesia menjadi salah satu komoditas primadona yang diminati oleh banyak negara dalam pasar internasional. Hal ini disebabkan karena kualitas kelapa Indonesia yang memiliki kualitas sangat bagus dan Indonesia juga dikenal sebagai produsen kelapa nomor satu di dunia., (Phung, Cavin Kleinsteuber, dan Ira Wikartika, 2024).

2. Substitusi Energi Mandiri

Manfaat dari briket batok kelapa juga terletak pada kemampuannya sebagai alternatif energi yang murah dan ramah lingkungan. Oleh karenanya, pemanfaatan briket batok kelapa menjadi salah satu solusi dalam usaha penegmabangan sumber energi alternatif maupun pengurangan polusi lingkungan, (Maharany, Rina, et al., 2023). Khususnya pemanfaatan briket batok kelapa dalam skala rumahan, dengan keunggulan pemanfaatan briket batok kelapa bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan domestik mulai dari keperluan memasak sampai keperluan usaha mikro kuliner.

KESIMPULAN

Pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi briket adalah langkah nyata untuk mewujudkan kemandirian Desa Billapora Rebba dengan cara mengolah potensi lokal yang selama ini terbuang. Melalui program pelatihan "Eko-Energi Kelapa: Pelatihan Pembuatan Briket Batok Kelapa", limbah yang awalnya hanya menumpuk kini bisa diubah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, baik sebagai bahan bakar murah untuk keperluan dapur rumah tangga maupun sebagai peluang usaha mikro yang menjanjikan pasar luas hingga ke luar negeri. Dengan teknik pembuatan yang sudah disimulasikan oleh kelompok KKN, mulai dari pembakaran hingga pencetakan. Pada akhirnya, inovasi ini sangat bergantung pada kesadaran kolektif warga dan dukungan pemerintah desa untuk terus mengembangkan potensi lokal ini agar menjadi motor penggerak ekonomi yang berkelanjutan dan mensejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Ahmad, Munawar. (2007). "*Asset based communities development (ABCD): Tipologi Kkn Partisipatif Uin Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN ke-61 di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007.*" *Aplikasia Vol Viii, No 2.* <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8282>
- Amin, Saifuddin, et al. (2024). "Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Briket Batok Kelapa yang Ramah Lingkungan dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Samaenre." *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.02, 40-46. <https://doi.org/10.47435/jcs.v2i02.2715>
- Maharany, Rina, et al. (2023): "Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa Menjadi Briket Sederhana Bernilai Ekonomi Di Desa Kelapa Bajohom, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai." *Agrimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian* 2.2, 71-75. [10.25047/agrimas.v2i2.36](https://doi.org/10.25047/agrimas.v2i2.36)

- Phung, Cavin Kleinsteuber, and Ira Wikartika. (2024). "Pemanfaatan Pemasaran Digital: Meningkatkan Potensi Ekspor Briket Arang Tempurung Kelapa dalam Bisnis Internasional." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2, 871-884. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4471>
- Sarimuddin, Sarimuddin, et al. (2024). "Pemanfaatan Batok Kelapa Sebagai Bahan Pembuatan Briket." *Jurnal Abdimas Indonesia* 4.4, 1863-1870. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1006>

Sumber Internet

- Kuntoro Boga, "Briket Arang Kelapa: Limbah Jadi Komoditas Ekspor", diakses pada tanggal 06 Januari 2026 dari <https://agri.kompas.com/read/2025/12/08/170000384/briket-arang-kelapa--limbah-jadi-komoditas-ekspor?page=all>
- Runik Sri Astuti, "Indonesia Produsen Kelapa Terbesar Kedua Dunia, Petani-Pelaku Industri Ikhtiar Kikis Tantangan", [kompas.id](https://www.kompas.id), diakses pada tanggal 06 Januari 2026 dari: <https://www.kompas.id/artikel/indonesia-produsen-kelapa-terbesar-kedua-dunia-petani-pelaku-industri-ikhtiar-kikis-tantangan>
- [sumenepkab.go.id](https://www.sumenepkab.go.id), "Upaya Menjadikan Desa Billapora Rebba, Maju Dan Makmur" <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/upaya-menjadikan-desa-billapora-rebba-maju-dan-makmur>

Laporan Lembaga

- Linia Siska Risandi dkk., "Potensi dan Permasalahan Produk Olahan Arang Kelapa Bernilai Tambah," dalam *Industri dan Pembangunan Budget Issue Brief Vol. 02, Ed. 6, April 2022*, Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI.